

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

Materi ini pada pertama diajukan oleh Michael Spence pada tahun 1973.

Signaling theory, atau teori sinyal, menjelaskan mengapa Informasi disediakan oleh bisnis kepada pihak eksternal seperti investor atau kreditur (Amaliyah dan Herwiyanti, 2019). Sinyal menunjukkan cara manajemen perusahaan menangani komunikasi informasi kepada investor mengenai prospek perusahaan, Menurut Brigham & Houston (2019) Teori Sinyal ini menggaris bawahi bahwa setiap tindakan mengandung informasi, yang terjadi karena kurangnya informasi antara manajemen dan investor. Menurut Khasanah (2019) teori sinyal yakni Pihak eksternal perusahaan memperoleh informasi yang digunakan oleh perusahaan untuk membuat keputusan investasi.

Teori sinyal (Spence, 1973) berbicara tentang asimetri informasi antara pengirim dan penerima. Dalam skenario tertentu, pengirim memiliki semua informasi, sedangkan penerima tidak memiliki. oleh karena itu, pengirim memberi tahu penerima agar mengetahuinya. Maksudnya, agar pihak penerima yakin dengan kondisi kinerja perusahaan, pihak penerima diberi tahu oleh pengirim yang memiliki informasi yang berkaitan dengan kondisi informasi perusahaan.

Sinyal positif atau sinyal negatif harus disampaikan sebagai informasi yang penting bagi investor. Ketika laba perusahaan mengalami kenaikan, hal tersebut dianggap sebagai sinyal positif, sementara jika laba yang dilaporkan lebih rendah,

itu dianggap sebagai sinyal negatif. Karena menyediakan catatan, keterangan, atau gambaran tentang bisnis, informasi sangat penting bagi investor atau pelaku bisnis baik di masa sekarang maupun di masa depan. Investor pasar modal untuk membuat keputusan memerlukan data yang komprehensif, relevan, tepat, dan uptodate.

Teori sinyal ini bisa diterapkan untuk menjelaskan variasi pasar modal di harga saham, yang pada selanjutnya berdampak pada keputusan investasi. Reaksi Kondisi pasar akan dipengaruhi oleh investor terhadap sinyal positif dan negatif, investor mungkin bereaksi dengan berbagai cara, seperti mengawasi dan menunggu perubahan baru sebelum membuat keputusan.

2.1.2 Saham

a. Pengertian Saham

Menurut Kasmir (2016:185) Seperti surat berharga, saham mewakili kepemilikan. Artinya semakin banyak saham yang dimiliki seseorang, semakin berkuasa dia atas perusahaan. Istilah "dividen" mengacu pada keuntungan yang diperoleh dari saham dan pembagian yang diputuskan dalam RUPS 37, atau Rapat Umum Pemegang Saham.

Menurut Fahmi (2012) Karena tingkat pengembalian yang menarik, Investor cenderung memilih Ekuitas sebagai instrumen utama dalam pasar modal. Terdiri dari nama perusahaan, hak dan kewajiban serta nilai nominal yang diberikan kepada setiap pemegang.

Saham adalah berkas kepemilikan atas sebuah perusahaan atau badan usaha. Membeli saham berarti berinvestasi dalam perusahaan tersebut, dengan dana yang akan dipakai oleh manajemen perusahaan guna mendukung kegiatan

operasionalnya. Jadi, dengan memiliki saham, seseorang menjadi bagian dari pemilik perusahaan tersebut. Namun, karena potensi keuntungan yang menarik, saham juga menjadi pilihan investasi yang populer di kalangan investor. Saham dapat dijelaskan sebagai representasi kepemilikan modal individu atau perusahaan pada suatu Perseroan terbatas atau bisnis. Pemilik saham memiliki hak atas aset dan keuntungan perusahaan, serta hak berpartisipasi dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (PT. Bursa Efek Indonesia, 2018).

b. Jenis Saham

Beberapa variasi saham yang tersebar pada Masyarakat menurut Martono & Harjito (2007). Pembagian ini dilakukan untuk membedakan saham berdasarkan karakteristiknya. Saham dikelompokkan menjadi:

- 1) Dari aspek pengalihan
 - (a) a) Saham atas unjuk (Bearer Stock): Identitas pemilik bukan dituliskan di atas sertifikat ini. Karena saham atas unjuk mirip dengan uang, sangat mudah bagi pemegang untuk memindahkannya kepada orang lain. Karena pemilik tidak dapat menuntut ganti rugi jika saham tersebut hilang, mereka harus lebih berhati-hati dalam menyimpan dan membawanya.
 - (b) Saham atas nama (*Registered Stock*): Sertifikat saham berisi nama bisnis. Dalam buku perusahaan khusus, nama pemilik dan nama pemegang saham dicatat. Pemilik memiliki hak untuk meminta kembali saham mereka jika mereka hilang..

2) Dari manfaatnya

- (a) Saham biasa (*Common Stock*): Setiap jenis saham biasa memiliki struktur modal yang unik; contohnya adalah saham biasa yang tetap berkembang dan lainnya.
 - (b) Saham preferen (*Preferendstock*): Saham preferen kumulatif dan bukan kumulatif termasuk dalam kategori saham preferen. Semua jenis saham preferen memiliki atribut.
- 3) Saham dapat dimasukkan ke dalam kategori berikut berdasarkan hasil perdagangannya :
- (a) Saham unggulan (*Blue Chip Stock*) : Saham umum bisnis dengan reputasi baik, mempunyai pendapatan yang stabil, menjadi pemimpin di industrinya, juga membayar dividen secara teratur.
 - (b) Saham pendapatan (*Income Stock*): Pemilik perlu lebih berhati-hati dalam menyimpan dan mengambil saham, karena mereka tidak bisa meminta ganti rugi jika saham tersebut hilang.
 - (c) Saham pertumbuhan (*Growth Stock Well Known*) : Saham emiten yang telah berkembang pesat dan dihormati dalam industri. Selain itu, ada saham yang dikenal sebagai saham dari emiten yang bukan pemimpin industry disebut *growth stock lesser*, meskipun memiliki karakteristik kenaikan.
 - (d) Saham spekulatif (*Speculative Stock*) : saham bisnis yang tidak *stuck* dapat menghasilkan keuntungan besar di masa depan.
 - (e) Saham siklikal (*Counter-Cyclical Stock*): Saham yang tidak terpengaruh oleh situasi ekonomi atau kondisi bisnis global.

c. Karakteristik Saham

Karakteristik saham biasa sebagai berikut :

- 1) Memiliki hak klaim terakhir jika terjadi likuidasi atas aset perusahaan.
- 2) mendapat hak suara proporsional untuk pemilihan direksi dan keputusan rapat umum pemegang saham lainnya.
- 3) Berhak menerima dividen jika perusahaan menghasilkan laba dan pembagian dividen disetujui dalam pertemuan pemegang saham.
- 4) Memiliki hak memesan efek sebelum diberikan kepada publik.

2.1.3 Nilai Saham

a. Pengertian Nilai Saham

nilai intrinsik suatu saham mungkin tidak setara dengan harganya. Jika nilai saham dibuat berdasarkan return pasar, maka harga saham tersebut didasarkan pada persepsi masyarakat terhadap emiten yang bersangkutan. Ada tiga konsep Nilai saham terdiri dari nilai intrinsik, pasar, dan buku. Kisaran harga saham sangat luas. Jika harga saham hanya merefleksikan nilai jual di pasar modal. Oleh karena itu, nilai saham bergantung pada bagaimana perusahaan dipandang oleh masyarakat, seperti pendapatan, keuntungan pemegang saham, persepsi produk dan layanan perusahaan dll, pekerjaan nirlaba. Semakin menguntungkan suatu saham, maka harga sahamnya meningkat.

b. Jenis-Jenis Nilai Saham

Dalam nilai saham terdapat tiga jenis nilai yang harus diketahui yaitu:

- 1) Nilai Buku

Nilai buku (emiten) merupakan dasar untuk menghitung nilai perusahaan penerbit saham. Laporan keuangan perusahaan menyajikan nilai buku dan nilai nominal perusahaan. Nilai aset, setelah dikurangi kewajiban perusahaan dan dibagi dengan nilai buku, hanya menunjukkan total aktiva dan jaminan bagi investor.

2) Nilai Pasar

Nilai pasar sering disebut sebagai harga pasar sekunder, dihasilkan dari jumlah saham yang dibeli dan dibeli di pasar modal. Harga sesungguhnya perusahaan dapat mewakili nilainya karena emiten atau pihak penjamin emisi tidak lagi memengaruhi nilai pasar. Nilai pasar dapat di bursa efek dapat menunjukkan harga sahamnya.

3) Nilai Intrinsik

Nilai saham bertanggung jawab atas harga wajarnya, sehingga tidak terlalu mahal karena mencerminkan nilai saham sesungguhnya disebut nilai intrinsik. Perhitungan nilai intrinsik ini dimaksudkan untuk menentukan nilai kini dari seluruh laporan kas dimasa mendatang dari dividen serta keuntungan kapital. saat Investor akan mempertimbangkan nilai pasar serta nilai intrinsic sebelum membeli atau menjual saham.

b. Metode penilaian saham

Ada beberapa metode yang umum digunakan dalam evaluasi saham, yaitu metode *Price Earnings Ratio* (PER), Pendekatan *Discounted Cash Flow* (DCF), pendekatan *Price Book Value* (PBV), dan klaim kontingensi.

1) *Price Earning Ratio* (PER)

PER menunjukkan keterkaitan diantara harga pasar saham dan EPS, yang biasanya digunakan oleh investor untuk mengukur nilai saham.

2) *Discounted Cash Flow (DCF)*

DCF menghitung nilai wajar perusahaan saat ini dan di masa depan dengan menggunakan proyeksi kinerja masa lalu untuk mendiskontokan arus kas masa depan. Metode DCF sangat cocok digunakan ketika kondisi makroekonomi dan mikroekonomi suatu negara tidak stabil.

3) *Price Book Value (PBV)*

PBV adalah teknik evaluasi saham melalui nilai buku untuk menghitung harga pasar dan harga saham perusahaan.

4) Klaim kontingensi.

Metode penilaian yang dikenal sebagai aset kontingensi memperkirakan nilai suatu aset yang, meskipun saat ini mungkin tidak menghasilkan arus kas, berpotensi dimiliki di masa depan. Metode ini menggunakan model penentuan harga opsi.

2.1.4 *Corporate Social Responsibility (CSR)*

a. Pengertian *Corporate Social Responsibility (CSR)*

CSR merupakan tanggung jawab perusahaan atas hasil dari operasinya, yang ditunjukkan melalui tindakan yang bermoral terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Selain itu, perusahaan harus mengembangkan pembangunan yang berkelanjutan untuk mencapai kesejahteraan Masyarakat (Ramadhani *et al.*, 2020).

Menurut Prasetyo & Nani (2021) CSR menguraikan cara-cara di mana hubungan yang baik terbentuk antara bisnis dan karyawannya, serta antara bisnis dan pemerintah, investor, pemasok, pesaing, dan masyarakat agar bisnis dapat bertahan lama dan menguntungkan dengan meningkatkan mutu lingkungan serta,

kesejahteraan komunitas sekitar, termasuk pengecer, Konsumen, dan pegawai, dengan tetap menghindari terjadinya perselisihan.

Menurut Iskandar (2016), tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) didefinisikan sebagai komitmen perusahaan dan usaha di seluruh dunia untuk mendukung pembangunan ekonomi dengan menekankan tanggung jawab sosial perusahaan dan keseimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan. CSR adalah dukungan gagasan yang mendorong bisnis untuk memperhatikan kesejahteraan. Dengan memastikan tanggung jawab terhadap dampak operasional terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, masyarakat, dan lingkungan di setiap sisi operasinya.

CSR adalah konsep manajemen yang memasukkan pertimbangan sosial dan lingkungan ke dalam operasi bisnis. Kegiatan CSR juga merupakan dialog dengan pemangku kepentingan. CSR merupakan singkatan dari *Corporate Social Responsibility*. CSR secara umum yaitu cara bagi perusahaan untuk menggapai keseimbangan beberapa aspek lingkungan, ekonomi dan sosial sekaligus memenuhi harapan pemegang saham. Memberikan beasiswa untuk adik-adik dari kalangan keluarga yang kurang mampu dapat meningkatkan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat, membangun fasilitas umum lokal, dan mendukung usaha kecil yang menguntungkan Masyarakat merupakan contoh implementasi CSR.

Dari pernyataan diatas maka disimpulkan pada pengungkapan CSR merupakan program perusahaan yang ditujukan kepada masyarakat dan wajib dilaporkan dalam laporan tahunan. Menurut Zhegal & Ahmed (2006) menentukan elemen-elemen berikut berhubungan dengan pelaporan sosial perusahaan:

1. lingkungan, termasuk Pengendalian polusi, konservasi alam, mencegah atau memperbaiki kerusakan lingkungan, serta pengungkapan tentang lingkungan.
2. Energi, hal-hal seperti konservasi energi, efisiensi energi, dan sebagainya

b. Manfaat *Corporate Social Responsibility*

- 1) Bagi lingkungan hidup: diharapkan tidak terfokuskan pada keuntungan jangka pendek perusahaan tetapi juga berkontribusi aktif dalam menjaga kualitas lingkungan melalui dana CSR.
- 2) Bagi perusahaan: Ketika perusahaan memiliki reputasi baik di mata masyarakat, proses branding menjadi lebih mudah. Hal ini terutama berlaku jika target penerima manfaat CSR berskala nasional, seperti beasiswa olahraga atau pembangunan sumur di daerah kering.
- 3) Bagi pemerintah: Melalui CSR, perusahaan berperan dalam mendukung program pemerintah untuk pembangunan negara. Sebagai bentuk tanggung jawab sosial, CSR membantu mengatasi isu sosial seperti pencemaran, kemiskinan, pengangguran, dan pendidikan.
- 4) Bagi masyarakat: CSR dapat diwujudkan dengan mendirikan fasilitas yang memperhatikan kenyamanan dan keamanan masyarakat sekitar, serta dengan menyerap tenaga kerja dari lingkungan sekitar perusahaan.

c. Prinsip *Corporate Social Responsibility*

Menurut Brundtland dalam Totok (2014), prinsip-prinsip Corporate Social Responsibility (CSR) dijelaskan sebagai berikut:

1. Prinsip akuntabilitas, yang mencakup dampak terhadap masyarakat dan lingkungan.

2. Prinsip perilaku etis, yang berlandaskan pada kejujuran, keadilan, dan integritas.
3. Prinsip penghargaan terhadap kepentingan pemangku kepentingan.
4. Prinsip penghormatan terhadap supremasi hukum.
5. Prinsip menghormati hak asasi manusia.

2.1.5 Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Analisis kinerja perusahaan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memperoleh laba pada setiap periode (Yulianti & Ramadhan, 2022). Investor dapat menilai harga saham perusahaan dengan melihat data fundamentalnya. Dengan cara yaitu melihat rasio keuangan perusahaan dan mengetahui seberapa besar perusahaan.

Untuk menarik investor agar berinvestasi, perusahaan harus memberi informasi positif kepada investor informasi fundamental perusahaan. Profitabilitas adalah memakai rasio guna menentukan seberapa besar laba yang dapat dihasilkan oleh sebuah bisnis. Menurut Utama & Rohman (2018) percaya bahwa jika bisnis memiliki rasio profitabilitas tinggi, investor bisa mempercayai bawasannya bisnis bekerja dengan baik dalam memaksimalkan aktiva untuk menghasilkan keuntungan serta dipandang menguntungkan di masa depan. Beberapa pemodal besar akan menginvestasikan dananya untuk membeli ekuitas perusahaan ketika nilai sahamnya meningkat.

Profitabilitas bisa menunjukkan seberapa efektif sebuah bisnis, sehingga menunjukkan rasio profitabilitas yang melibatkan efek dari likuiditas, pengelolaan

aktiva, serta utang berdasarkan keuntungan bisnis. Profitabilitas akan menunjukkan pertimbangan pendapatan perusahaan dan kemampuan untuk menambah keuntungan dari berbagai tingkat bisnis, maka mencerminkan keberhasilan dan efektifitas manajemen secara keseluruhan pada rasio ini (Kasmir,2012). Rasio ini mengevaluasi efektifitas manajemen umum, yang ditunjukkan oleh tingkat keuntungan yang dihasilkan jika dibandingkan dengan penjual atau investasi. Rasio profitabilitas yang lebih besar menunjukkan bahwa suatu organisasi Mampu menciptakan keuntungan yang lebih signifikan (Fahmi, 2015:135).

b. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat 3 jenis yang bisa diterapkan berdasarkan maksud yang ingin gapai. Masing-masing kelas rasio profitabilitas digunakan agar mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan selama kurun waktu tertentu. Manajemen menetapkan apakah rasio profitabilitas diterapkan sepenuhnya atau hanya sebagian berdasarkan kebijakan yang diambil. Sudah jelas bahwa hasil yang sempurna akan sebanding dengan jenis rasio yang digunakan. Itu berarti Anda dapat memahami sepenuhnya keadaan dan posisi profitabilitas perusahaan. Berikut ini adalah jenis rasio profitabilitas yang di gunakan :

1) EPS (*Earning Per Share*)

EPS ialah ukuran keunggulan perusahaan dapat menyebarluaskan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang saham (Kasmir, 2019). Semakin tinggi pendapatan yang dibagikan kepada investor, semakin menunjukkan kesuksesan perusahaan dalam usahanya. EPS mencerminkan tingkat keuntungan perusahaan untuk setiap lembar saham. Tingginya nilai EPS memberikan kepuasan kepada investor karena

menandakan bahwa laba yang diberikan kepada mereka semakin maksimal.

Menurut Mas'amah *et al.* (2019), EPS dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Pendapatan bersih} - \text{Pendapatan pajak}}{\text{Jumlah saham dilengkapi dengan hak suara}}$$

2) *Return On Assets* (ROA);

Analisis ROA mengevaluasi keahlian organisasi dapat memperoleh keuntungan dengan menggunakan jumlah asset yang tersedia, berikutnya memperhitungkan beban-beban yang diperlukan untuk mendanai aset tersebut (Hertina dan Saudi, 2019). Untuk menghitung ROA, berikut rumus yang digunakan (Cahya dan Riwoe, 2018):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Pendapatan bersih} - \text{Pendapatan pajak}}{\text{Beban modal}}$$

3) *Return On Equity* (ROE)

ROE menghitung keuntungan dimiliki pemilik modal sendiri. ROE berguna bagi pemegang saham sebagai informasi mengenai tingkat pengembalian atas kekayaan investasi yang dilakukan pada perusahaan dan menunjukkan seberapa besar potensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Cahya dan Riwoe (2018), rumus berikut adalah untuk menghitung ROE

$$\text{ROE} = \frac{\text{Pendapatan bersih} - \text{Pendapatan pajak}}{\text{Beban modal}}$$

2.1.6 Resiko Sistematis

a. Pengertian Resiko Sistematis

Risiko sistematis, yang sering disebut risiko pasar atau risiko umum, adalah risiko yang memiliki dampak pada banyak perusahaan (Fauzan & Purwanto, 2017).

Ketika pasar menghadapi risiko yang signifikan, seperti kebijakan pemerintah yang baru, tingkat inflasi, atau perubahan suku bunga, dan sebagainya, investor akan mempertimbangkan kembali untuk membeli saham saat pengumuman laba. Ini karena risiko yang meningkat meskipun return saham yang dijanjikan juga tinggi tetapi juga tingkat ketidakpastian terhadap return tersebut. (Rahayu, 2017).

Risiko sistematis tidak dapat diprediksi atau dihindari sepenuhnya. Hal ini tidak dapat diatasi dengan diversifikasi, namun hanya dengan menggunakan lindung nilai atau strategi alokasi aset yang tepat. Risiko sistematis mendasari resiko lainnya seperti resiko industri misalnya jika seseorang investor terlalu fokus pada saham keamanan siber mereka dapat mendiversifikasi investasinya dengan berinvestasi pada berbagai saham di sektor lain, seperti layanan Kesehatan atau infrastruktur.

Karena mempengaruhi seluruh perusahaan sebagai akibat dari perubahan pasar, risiko sistematis juga disebut sebagai risiko pasar. Kondisi ekonomi saat ini, beberapa faktor eksternal yang dapat memengaruhi pasar ini. Disebut sistematis karena risiko ini merupakan risiko yang saling berhubungan dan berdampak terus-menerus dan di luar kendali bank atau perusahaan itu sendiri. Selain itu, lindung nilai melalui alokasi aset biasanya merupakan satu-satunya cara untuk memitigasi beberapa resiko sistematis dalam bekerja dengan pasar saham.

b. Faktor Risiko Sistematis

Risiko sistematis juga memperhitungkan faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi investasi keuangan. Beberapa faktor tersebut antara lain:

- 1) Perubahan suku bunga: Suku bunga dapat naik dan turun seiring fluktuasi pasar, sehingga mempengaruhi risiko sistematis. Misalnya, kenaikan suku bunga dapat meningkatkan nilai saham baru yang diterbitkan, sekaligus menurunkan nilai saham lain.
- 2) Fluktuasi inflasi: Mirip dengan suku bunga, inflasi yang lebih tinggi dapat berarti beberapa investasi meningkat nilainya sementara yang lain menurun. Inflasi juga dapat mempengaruhi harga jual, yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya inflasi pada prinsip investasi berbagai saham di pasar.
- 3) Resesi ekonomi: Ketika memitigasi risiko sistematis, investor dapat mengalokasikan dana ke berbagai kelas aset, yang dapat mencakup pasar investasi seperti layanan kesehatan, teknologi, dan bisnis. Resesi ekonomi dapat mempengaruhi seluruh segmen pasar dan industri, sehingga menimbulkan risiko sistematis di seluruh kelas aset dalam setiap industri.

c. Indikator Beta

Koefisien pergerakan harga, juga disebut beta, beta menunjukkan seberapa sensitif saham terhadap perubahan pasar. Risiko sistematis merupakan bagian dari keseluruhan pasar saham, di mana kondisi pasar akan mempengaruhi fluktuasi harga saham yang terdaftar dan nilai saham indeks harga IHSG menunjukkan keadaan pasar Indonesia secara keseluruhan. Pertama, kita perlu menghitung pengembalian pasar dan pengembalian saham dari setiap perusahaan, lalu melakukan regresi untuk mendapatkan nilai beta. Berikut adalah rumus untuk menghitung return pasar:

$$R_{mt} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Dimana :

R_{mt} = return pasar bulan t

P_t = harga saham bulan (t)

P_{t-1} = harga saham bulan sebelumnya

Setelah itu, indeks tunggal masuk kedalam model. Menurut William Sharpe, metode guna menghitung resiko sistematis, dengan memanfaatkan model indeks tunggal. Dalam indekds tunggal, return setiap aset dihitung berdasarkan returnn (Tandilin, 2001:68). Struktur antaralain:

$$R_i = R_m + \alpha_i + \beta_i R_m + \epsilon_i$$

Dimana :

R_i = return sekuritas i

R_m = return indeks pasar

α_i = bagian return sekuritas i yang tidak dipengaruhi kinerja pasar

β_i = ukuran kepekaan return saham i terhadap perubahan return pasar

ϵ_i = tingkat kesalahan residual

Beta saham dapat dihitung dengan meregresikan return saham per bulan perusahaan dengan return pasar (IHSG).

2.2 Penelitian Terdahulu

Para peneliti menggunakan penelitian sebelumnya tentang topik yang sama sebagai data pendukung. Data yang digunakan sebagai pendukung harus terkait dengan masalah yang dibahas. Berikut ini adalah hasil penelitian sebelumnya yang telah digunakan sebagai acuan untuk metodologi penelitian ini:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti,	Judul	Alat Penelitian	Hasil penelitian
1.	Muhidin dan Situngkir (2022)	Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI 2015-2021	regresi berganda	Seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian, iniROA dan EPS mempengaruhi harga saham secara parsial, tetapi ROE tidak. Secara simultan semua variable mempunyai pengaruh terhadap harga saham
2.	Pebrianti, Cahyadi, Edy (2022)	The Influence of Company Risk, Profitability on Share Prices and Value of Banking Companies Listed on the IDX	PLS (Partial Least Square)	Hasil penelitian terlihat risiko Perusahaan tidak mempengaruhi harga saham, profitabilitas, atau nilai perusahaan, profitabilitas mempengaruhi nilai bisnis secara signifikan dan positif, harga saham mempengaruhi nilai bisnis secara signifikan dan positif. Risiko bisnis tidak mempengaruhi nilai bisnis secara keseluruhan.
3.	Amanda Wbba & Wahyu aryo Pratomo(2013)	Fundamental analysis and systematic risk of banking share prices listed on the Lq 45 Index	Analisis Regresi linier Berganda	Hasil penelitian menyatakan ROA berpengaruh negative tidak signifikan: ROE juga berpengaruh positif tidak signifikan; dan DER mempengaruhi harga saham secara negatif dan signifikan.; EPS berdampak positif dan signifikan; PER berdampak positif dan signifikan; dan BETA berdampak negatif dan signifikan.
4.	Indra Sulistiana (2017)	Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perusahaan Sebagai Variabel Intervening Periode 2010-2014	Analisis Regresi Berganda	Berdasarkan hasil uji menyatakan bahwa CSR berpengaruh yang mempengaruhi harga saham, meskipun profitabilitas tidak berpengaruh
5.	Prasetyo & Nani (2021)	The Effect of Corporate Social Responsibility Disclosure on Share Prices (Empirical Study of Palm Oil Sub-Sector Plantation Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2017-2019 Period)	Analisis Regresi linier Berganda	Penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan layanan masyarakat (CSR) di bidang ekonomi dan lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham, sementara pengungkapan layanan masyarakat (CSR) di bidang sosial dan lingkungan tidak.

No	Nama Peneliti,	Judul	Alat Penelitian	Hasil penelitian
6.	Sulistiana (2017),	Effect of Disclosure Corporate Social Responsibility And the ratio of Profitability to Share Prices Manufacturing Companies Listed on the Stock Exchange Indonesia	Regresi linier Berganda	Hasil uji hipotesis bersama menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial diterima sebagian. Sebagai akibatnya, terdapat kaitan antara harga saham dan pengungkapan tanggung jawab sosial.
7.	Azizah, Prihastuti, Jusmarni, dan Sukri (2023)	Influence of Ratios Finance Against Share Prices in Banking Sector Companies Registered with BEI During the Covid 19 Pandemic	Regresi Linier Berganda	Semua variabel mempengaruhi harga saham secara bersamaan, tetapi DR tidak mempengaruhi harga saham. Sebaliknya, CSR, NPM, TATO, dan PER mempengaruhi harga saham secara signifikan.
8	Anis Rahayu (2017)	Pengaruh Risiko Sistematik, Konservatisme Laba, Dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Earning Response Coefficient	Analisis Regresi Linier Berganda	Berdasarkan hasil pengujian variabel risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap <i>EPS</i> . variabel <i>Corporate Social Responsibility</i> memengaruhi tingkat respons pendapatan, tetapi variabel konservatisme laba tidak berpengaruh.
9	Tito Albi Utama & Abdul Rohman (2018)	Pengaruh Corporate Governance Perception Index, Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Saham	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil dari penelitian ini terlihat bahwa dari empat variabel independen, hanya dua hipotesis yang tidak berpengaruh—persepsi perusahaan tentang index pemerintahan dan ukuran perusahaan—dan dua hipotesis yang diterima—profitabilitas dan leverage.
10	Muhamad Fauzan & Agus Purwanto	The Influence of CSR Disclosure, Timeliness, Profitability, Company Growth and Systematic Risk on Earning Response Coefficient (ERC)	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengungkapan CSR memengaruhi ERC secara signifikan. Waktu tidak berpengaruh, profitabilitas tidak berpengaruh, pertumbuhan berpengaruh, dan risiko sistematis tidak berpengaruh.

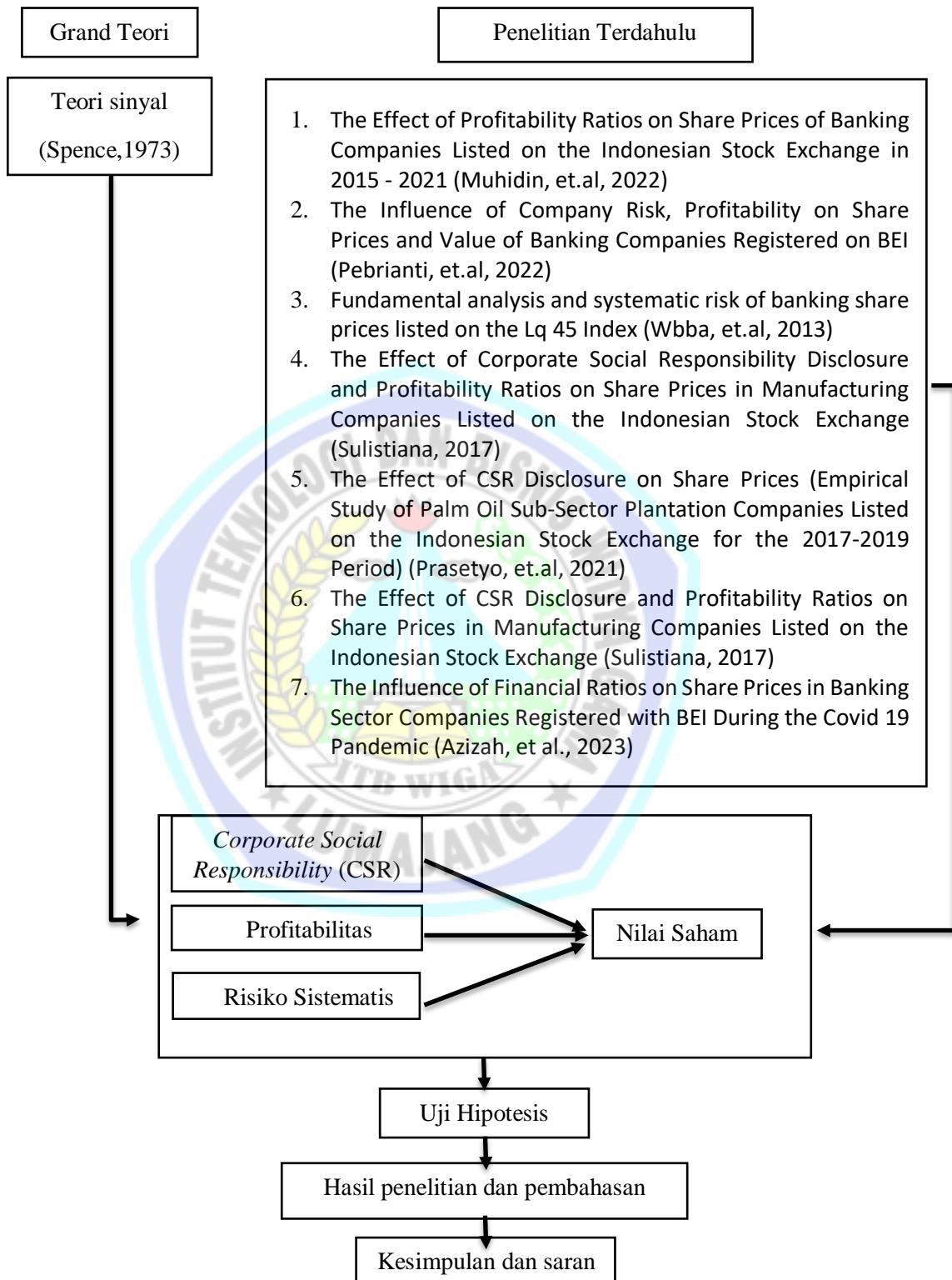
Sumber : Data diolah peneliti tahun 2024

2.3 Kerangka Penelitian

Adapun manfaat dari kerangka penelitian adalah untuk memudahkan peneliti untuk menjelaskan secara rinci variabel apa yang akan diteliti dari teori yang diturunkan, serta alasan mengapa mereka hanya akan menyelidiki variabel-variabel ini, serta memudahkan peneliti untuk menjelaskan secara jelas bagaimana variabel berasal dengan menggunakan kerangka pemikiran. Ini juga membantu pembaca dan peneliti memiliki pemahaman yang sama tentang proses pemikiran, yang membantu membentuk hipotesis riset secara logis.

Kerangka penelitian ini menggunakan Grand Teori Sinyal oleh Michael Spence, 1973 dengan menggunakan 7 penelitian terdahulu baik itu yang berkaitan dengan *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, dan Resiko Sistematis, dan Nilai Saham. Hubungan antara variabel independen (X) dan dependen (Y), variabel yang ingin diteliti, dijelaskan dalam kerangka berpikir. Dalam penelitian ini, variabel independen (X₁), Profitabilitas (X₂), dan Resiko Sistematis (X₃) adalah tiga komponen yang ingin diteliti. Variabel dependen (Y) adalah nilai saham.

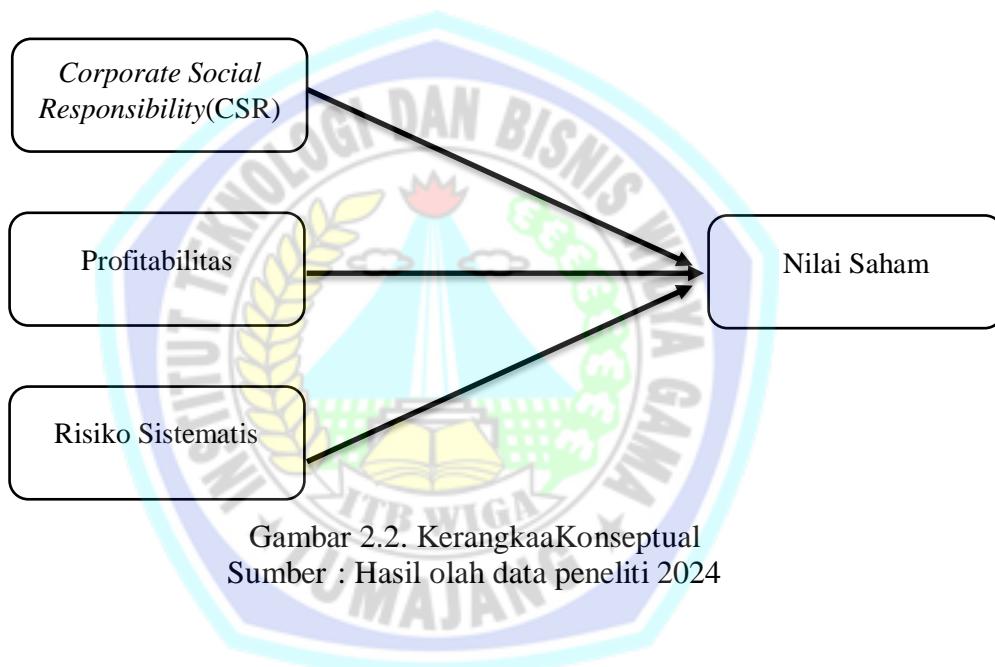
Dalam kerangka penelitian dipadukan dengan hasil dan penjelasan jurnal atau penelitian terdahulu dengan menggunakan buku dan penjelasan teori para ahli, kemudian disajikan sebagai hipotesis, kemudian asumsi kelas diuji dan hipotesis disajikan, setelah diperoleh hasilnya maka teori yang ada di buku dan hasil studi sebelumnya dicocokkan dalam bentuk majalah untuk melihat kesesuaiannya dengan hasil penelitian saat ini.



Gambar : 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber : Teori Relevan dan Penelitian Terdahulu

2.4 Kerangka Konseptual

Menurut Notoatmodjo (2018), kerangka konseptual struktur menghubungkan antara konsep-konsep akan diukur dan diamati dalam sebuah penelitian. Kerangka konsep seharusnya dapat menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang ingin diteliti. Pada studi berikut merupakan Gambaran konseptual yang dipakai, Kerangka konseptual ada pada gambar berikut,



2.5 Hipotesis

2.5.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Nilai Saham.

CSR adalah kewajiban bisnis untuk meningkatkan kualitas lingkungan, sosial, dan ekonomi, terutama di wilayah operasional perusahaan, guna mengembangkan nilai jangka panjang perusahaan dengan membangun kepercayaan dari pemegang saham dan investor. Apabila program CSR dilaksanakan dengan baik, maka kepercayaan dari pemegang saham dan investor akan meningkat, yang disaat

mereka mendorong agar terus berinvestasi di perusahaan tersebut. Dalam penelitian Karina dan Setiadi (2020).

H₁: Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap Nilai Saham..

2.5.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Saham.

Pada studi berikut yang menjadi variabel bebas atau independen adalah profitabilitas. Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dikenal sebagai profitabilitasnya. Dalam penelitian ini, ROE adalah rasio untuk menghitung laba setelah pajak dari modal sendiri. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan seberapa efisien penggunaan modal sendiri.

ROE adalah rasio yang menunjukkan seberapa efektif suatu bisnis menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan atas ekuitas (Hery, 2015). Kesuksesan manajemen dalam menjalankan tanggung jawabnya diukur dengan ROE, yang berarti menghasilkan keuntungan pemilik modal yang terbaik (Sujatmiko, 2019). ROE adalah rasio ini digunakan menghitung laba bersih setelah pajak membandingkan modal sendiri. Ini menunjukkan laba bersih ketersediaannya pemilik atau investor.

H₂ : Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Saham.

2.5.3 Pengaruh Risiko Sistematis Terhadap Nilai Saham.

Risiko sistematis adalah risiko yang disebabkan oleh keterkaitan antara return saham dengan return pasar saham, yang tetap ada meski diversifikasi investasi dilakukan. Handoyo & Oktaviano (2016) menunjukkan bahwa risiko yang berkelanjutan berdampak positif pada nilai bisnis. Namun, temuan studi ini bertentangan dengan temuan sebelumnya Repi et.al, (2016) dimana Risiko berulang

kali mengurangi nilai bisnis.. Ini dikarenakan pada investor percaya bahwa risiko yang tinggi menimbulkan ketidakpastian sehingga mereka ingin menghindari risiko tersebut.

H_3 : Risiko Sistematis berpengaruh terhadap nilai saham.

